



**PENGARUH KEPEMIMPINAN KIAI TERHADAP PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
DESA WOTGALIH KECAMATAN YOSOWILANGUN  
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2008**

**SKRIPSI**

Asal :	Mediah	Klass
	Persepsi	303.34
Tarikh :	25 FEB 2009	KUR
No. Induk :		P
Pengkatalog :		

Oleh:  
**Bakhtiar Dwi Kurniawan**  
NIM. 020210201293

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2009**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. ibuku dan Bapakku



**MOTTO**

...**"Setiap dari kalian adalah Pemimpin dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas Kepemimpinannya"**

**"Hadist Rosulullah"**



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan:

**Nama** : Bakhtiar Dwi Kurniawan

**NIM** : 020 210 201 293

**Jurusan/ Program Studi:** Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Luar Sekolah

Menyatakan dengan iktiklas dan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) yang berjudul; " PENGARUH KEPEMIMPINAN KIAI TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DESA WOTGALIH KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2008 " adalah benar-benar karya pribadi, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun serta bukan karya plagiat, saya bertanggung jawab atas keabsahaan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Tanpa ada tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari, pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Desember 2008

Yang menyatakan



Bakhtiar Dwi K  
NIM. 020 210 201 293

PENGAJUAN

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KIAI TERHADAP PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
DESA WOTGALIH KECAMATAN YOSOWILANGUN  
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2008**

**SKRIPSI**

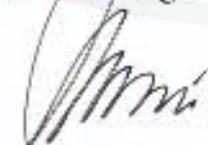
Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama : Bakhtiar Dwi Kurniawan  
NIM : 020210201293  
Angkatan : 2002  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah  
Tempat Tgl Lahir : Lumajang, 14 April 1983  
Dacrah Asal : Lumajang

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Marljono, Dipl. RSL  
NIP. 130 368 782

Pembimbing II



Drs. H. Anwar .MS  
NIP: 130 802 222

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Januari 2009

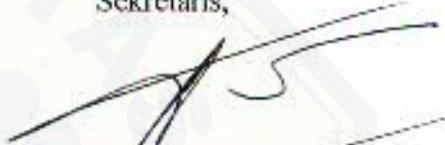
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

  
Drs. Haitami Sofwan  
NIP. 130 239 034

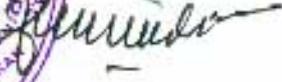
  
Drs. H. Anwar MS  
NIP. 130 802 222

Anggota:

1. Prof. Dr. Marijono, Dipl. RSL  
NIP. 130 368 782
2. Drs. H. AT. Hendrawijaya, S.H.MKes  
NIP. 131 593 405

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember



  
Drs. H. Imam Muchtar, SH, Mhum  
NIP. 130 810 936

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Hirobbil Alammin.

Puji syukur atas Rahmat dan Hidayah Allah SWT, yang telah banyak melimpahkan karunia-Nya serta Syafaat Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PENGARUH KEPEMIMPINAN KIAI TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DESA WOTGALIH KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG 2008", dengan baik dan lancar.

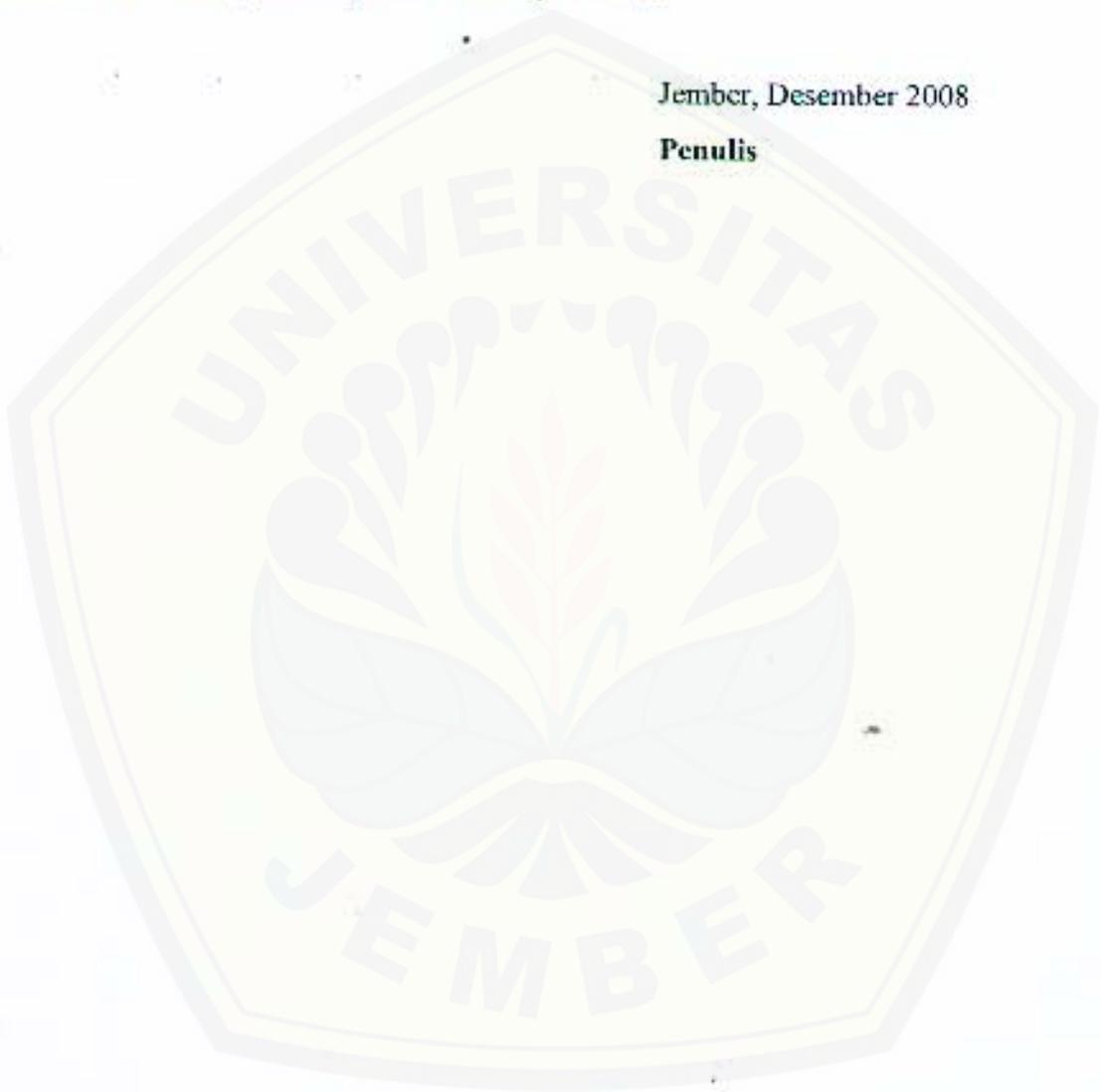
Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih pada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
4. Bapak/Ibu dosen pembimbing I, Prof. DR. Marijono, Dipl. RSL dan dosen pembimbing II, Drs. H. Anwar. MS
5. Bapak/Ibu dosen pembahas maupun penguji
6. Serta semua Bapak/Ibu dosen PLS FKIP Universitas Jember ; Prof. Alit, Pak Sockamto, Pak Muljono, Pak Kusnan,, Bu Kustontonijah, Pak Djoko, Bu Hariyati, Pak Kamdi, Pak Haitami, Pak Irfan, Pak Zcin, Pak Hendrawijaya
7. Santri dan Ustadz Pondok Pesantren Darussalam Wotgalih Lumajang
8. Teman-teman PLS Andragogie : Angkatan 2001 - Linda, Irlu, Upik, Denik, Dani, Ima, Susetyo, Iwan G., Udin, Slamet, Puguh, Brek, Pipit dkk, dan lutfi dkk.
9. Teman Kos-kosan Jawa VII Letter U dan lain-lain

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pikir maupun manfaat yang positif bagi semua pihak dalam menunjang wawasan ilmu pengetahuan pendidikan khususnya bidang sosial kemasyarakatan.

Jember, Desember 2008

**Penulis**



## RINGKASAN

Bakhtiar Dwi Kurniawan, Desember 2008, "Pengaruh Kepemimpinan kiai terhadap pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam desa wotgalih kecamatan yosowilangun Kabupaten Lumajang 2008".

Skripsi, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Dosen Pembimbing : 1. Prof. DR. Marijono, Dipl. RSL  
2. Drs. H. Anwar MS

Peran pondok pesantren dan mentransformasikan pengetahuannya bagi generasi selanjutnya menjadi sangat penting. Salah satu bentuk sistem pendidikan luar sekolah, yang sampai sekarang masih aktif adalah lembaga pondok pesantren. Pada periode 1945 –1965, pesantren disebut sebagai alat revolusi. Sesudah itu hingga sekarang, pemerintah memandangnya sebagai potensi pembangunan. Menurut Muhammad Busyro, dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam: *Pertama*, yang menyangsikan relevansi lembaga ini bagi menyongsong masa depan. *Kedua*, melihatnya sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan (Busyro, 1995:1). Pendapat tersebut wajar. Pendapat yang pertama dilatar belakangi adanya anggapan umum masyarakat (untuk sebagian memang merupakan kenyataan) sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu bahwa pesantren merupakan sosok lembaga "kekolotan." Sulit diajak bicara mengenai perubahan; sulit difahami pandangan dunianya; tertutup dengan dunia luar; gedung-gedung yang tidak terawat dan penataannya tidak terencana; dan tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan yang statis, terisolasi, dan tradisional.

Penelitian ini dimulai dari sebuah permasalahan yaitu, bagaimanakah gaya kepemimpinan kiai yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang 2008? Kemudian, pelaksanaannya dilakukan selama 1 setengah bulan yaitu pada Juli Sampai Agustus 2008, dengan metode pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan mendeskriptifkan data dan fakta yang ada untuk mengetahui tanggapan atau jawaban para informan kunci tentang bagaimanakah gaya kepemimpinan kiai yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam. Jenis penelitian non eksperimental. Daerah penelitiannya di Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Informan kunci yang dijadikan subyek penelitian ini adalah 15 santri Pondok Pesantren Darussalam yang ditentukan berdasarkan metode Purposive atau sesuai dengan tujuan penelitian

ini. Selanjutnya, peneliti menetapkan irforman pendukungnya yaitu Ustadz Pondok Pesantren Darussalam

Hasil temuan penelitian yang diperoleh dari analisa data yang dibuat selama kurang lebih 2 bulan menyimpulkan bahwa, Gaya kepemimpinan Kiai Ponpes Darussalam Wotgalih bersifat demokratis dan yang berpengaruh secara langsung terhadap sikap kemandirian para santrinya

Kata Kunci : Pengaruh Kepemimpinan kiai dan Kepribadian Santri



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Dasar Teori dan Konsep Kepemimpinan .....	5
2.2. Dasar Teori dan Konsep Kepribadian .....	8
2.3. Kajian Teoritik Tentang Pondok Pesantren .....	11
2.4. Konsep Kepemimpinan Kiai dalam Membina Santri di Pondok Pesantren .....	18
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Tahap-Tahap Penelitian .....	26
3.2. Jenis Penelitian.....	26
3.3. Lokasi Penelitian.....	27
3.4. Sumber Data.....	28

3.5. Tehnik Pengumpulan Data.....	29
3.6. Analisis Data .....	30
3.7. Pengecekan Keabsahan Temuan Penelitian .....	31

#### **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Data Pelengkap.....	32
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.1.2. Pondok Pesantren Darussalam Wotgalih .....	34
4.2. Analisis Data Utama .....	38
4.2.1. Petikan Wawancara .....	39
4.2.2. Kepemimpinan kiai Ponpes Darussalam Wotgalih.....	42
4.2.3. Bentuk Kepribadian Santri Ponpes Darussalam Wotgalih.....	45
4.2.4. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kepribadian Santri di Ponpes Darussalam Wotgalih .....	47
4.3. Pembahasan Hasil Analisis Data Utama .....	49
4.3.1. Gaya kepemimpinan Kiai .....	49
4.3.2. Bentuk Kepribadian Santri.....	50
4.3.3. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kepribadian Santri.....	51

#### **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	53
5.2 Saran.....	54

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Matrik penelitian
2. Panduan wawancara
3. Instrumen penelitian
4. Surat izin penelitian FKIP Universitas Jember
5. Surat keterangan penelitian
6. Biografi kiai
7. Daftar ustadz
8. Daftar santri
9. Daftar sarana dan prasarana
10. Struktur organisasi
11. Denah lokasi pondok pesantren
12. Foto penelitian
13. Biodata peneliti



## BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk sistem pendidikan luar sekolah, yang sampai sekarang masih aktif adalah lembaga pondok pesantren. Pada periode 1945-1965, pesantren disebut sebagai alat revolusi. Sesudah itu hingga sekarang, pemerintah memandangnya sebagai potensi pembangunan. Menurut Muhammad Busyro (1995:1), dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam: *Pertama*, yang menyangsikan relevansi lembaga ini bagi menyongsong masa depan. *Kedua*, melihatnya sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan. Pendapat tersebut wajar. Pendapat yang pertama dilatar belakangi adanya anggapan umum masyarakat (untuk sebagian memang merupakan kenyataan) sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu bahwa pesantren merupakan sosok lembaga "kekolotan." Sulit diajak bicara mengenai perubahan; sulit difahami pandangan dunianya; tertutup dengan dunia luar; gedung-gedung yang tidak terawat dan penataannya tidak terencana; dan tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan yang statis, terisolasi, dan tradisional.

Pendapat yang kedua muncul karena adanya kenyataan bahwa model pendidikan formal (sekolah) dalam banyak hal telah menciptakan manusia-manusia yang asing terhadap lingkungannya dan tinggi tingkat ketergantungannya. Sementara, pesantren dipandang sebagian telah berhasil menanamkan nilai-nilai dasar kemandirian sebagai salah satu sikap *entrepreneurship* kepada santrinya. Mukti Ali (1973:13) menambahkan, "Memang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak mencetak 'pegawai' yang mau diperintah oleh orang lain tetapi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak 'majikan' (paling tidak) untuk dirinya sendiri, lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang berani hidup dan berdiri di atas kaki sendiri. Itulah sebabnya mengapa dari pondok pesantren lahir."

Dalam pendidikan luar sekolah pondok pesantren bisa diharapkan untuk terus bisa mengembangkan pengetahuan bagi generasi muda. Berbicara tentang lembaga pondok pesantren secara garis besar dari dua unsur, yaitu *kiai dan santri*

yang menjadi komponen utama pembentuk lembaga tersebut. Didalam pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan, gaya kepemimpinan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian santri dan pola asuh, kepemimpinan kiai yang paling dominan adalah gaya kepemimpinan karismatik. Gaya kepemimpinan yang karismatik ini biasanya akan berubah menjadi gaya kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan otoriter seorang kiai dalam memimpin dan menjalankan pondok pesantren adalah suatu hal yang wajar. Kewajaran gaya kepemimpinan otoriter seorang kiai dalam memimpin pondok pesantren, disebabkan oleh kekuasaan yang secara tidak langsung diberikan oleh masyarakat sekitar pondok dan santri yang menjadi anak asuhannya.

Masyarakat dan santri sendiri pun tidak merasa bahwa gaya kepemimpinan seorang kiai itu bersifat otoriter. Hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh besarnya kepercayaan dan ketundukan (tawadhu) mereka terhadap keluasan ilmu keagamaan kiai. Kiai dalam membina santri kearah peningkatan kepribadian, pengetahuan sikap pengetahuan dan ketrampilan sehingga tercapai martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri. Untuk mewujudkan hal itu, peranan dari para kiai sebagai salah satu tokoh masarakat yang dibutuhkan, baik yang bersifat perorangan maupun yang bergabung dengan organisasi.

Untuk mewujudkan harapan di atas, telah banyak upaya yang dilakukan para kiai dilingkungan pondok pesantren. Hasilnya dapat dilihat dari adanya aktifitas yang tinggi dari para santri dalam melaksanakan program pondok pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Miarso (1998:12) bahwa tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh para kiai di pondok pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan santri hidup sederhana dan bersih hati.

Hal yang menarik dalam hubungan antara kiai dengan santri, santri dan santri dalam lingkungan pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren adalah terciptanya karakter santri dan tepatnya kepribadian santri. Seperti telah di jelaskan dalam kalimat diatas, ada berbagai macam gaya kepemimpinan kiai yang

sadar dan tidak sadar diperankan oleh kiai. Gaya kepemimpinan kiai yang bercorak kharismatik maupun otoriter sangat berpengaruh pola perilaku dalam hubungan antara santri dengan kiai, santri dengan santri lainnya, dalam pola perilaku ini tercipta suatu macam hirarki, artinya dalam pola hubungan tersebut secara tidak langsung tercipta hirarki yang di landaskan pada kelebihan atau nilai yang dimiliki oleh individu kiai yang berperan sebagai pemimpin dan pengasuh yang mempunyai nilai lebih dalam bidang keagamaan secara otomatis mempunyai kedudukan hirarki yang lebih tinggi. Dalam hal ini elemen-elemen pondok pesantren (ustadz, santri dan wali santri) menghormati beliau, sebaliknya kiai dengan santri berperan sebagai pengasuh, pembimbing dan pengajar moral agama, teknis-teknis yang dijalankan kiai terhadap pola pembimbingan santri lebih banyak didasarkan pada sifat ketaatan (tawadhu) artinya apapun yang diperintahkan kiai merupakan atau seakan-akan merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan bagi santri yang di perintah.

Selanjutnya berdasarkan ulasan data diatas maka peneliti melakukan pencarian masalah yang timbul yaitu bagaimana pengaruh kepemimpinan kiai terhadap pembentukan kepribadian santri pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 2008?

## **1.2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah hal yang sangat penting. Karena suatu masalah adalah setiap kesulitan yang menjadi penggerak bagi individu untuk memecahkannya. Masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah Pengaruh Kepemimpinan Kiai Terhadap Pembentukan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 2008?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana memahami persoalan secara mendasar esensi dari objek yang diteliti. Tujuan diadakan penelitian ini adalah agar mengetahui ada atau tidaknya dan sejauh mana pengaruh kepemimpinan seorang kiai terhadap pembentukan kepribadian santri di

pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 2008

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar dapat memperoleh beberapa manfaat, baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Apabila dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepemimpinan kiai sangat mempengaruhi kepribadian santri di pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih, maka manfaat yang dapat dipetik adalah sebagai berikut :

1. bagi pondok pesantren, kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diharapkan dapat mengetahui sejauh mana pola mengasuh yang diterapkan pada santrinya dalam membentuk kepribadian khususnya di Pondok Pesantren Darussalam
2. bagi masyarakat, kepribadian seseorang yang dibentuk melalui pendidikan di pondok pesantren adalah wujud dari bimbingan yang baik dan menghasilkan pribadi yang berperan dalam pembangunan
3. bagi pemerintah, peran kiai dapat digunakan sebagai acuan tentang kiprah kiai yang berperan aktif dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan manusia Indonesia seutuhnya
4. bagi mahasiswa P.I.S, sebagai bahan rujukan bahwa pondok pesantren disamping sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah, kiai juga merupakan sosok yang perlu digali karena berperan penting dalam menjalankan roda kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama islam sekaligus membentuk kepribadian santri.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Dasar Teori dan Konsep Kepemimpinan

Keefektifan sebuah organisasi atau lembaga tidak akan terlepas dari seorang pemimpin (*top leader*) yang menggerakkan lembaga tersebut. Begitu pentingnya peranan seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan dan permasalahan baru yang menarik ahli kepemimpinan. Pada awalnya pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar pada bagaimana sifat dari seorang pemimpin dalam menjalankan roda organisasional sehingga organisasi tersebut bisa beraktivitas sesuai dengan fungsinya. Dari permasalahan ini kemudian berkembang pada pertanyaan gaya kepemimpinan dan akhirnya mempertanyakan inti permasalahan kepemimpinan, yaitu bagaimana dan dari mana seorang pemimpin itu muncul?

Di kalangan para ahli kepemimpinan ada dua perbedaan pendapat mengenai bagaimana seseorang bisa menjadi seorang pemimpin. Satu pihak berpendapat bahwa seseorang menjadi pemimpin adalah karena adanya bakat alami yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain seseorang mempunyai jiwa pemimpin bermula karena memang sudah "ditakdirkan" menjadi pemimpin. Pandangan ini sebenarnya lebih banyak diwarnai oleh filsafat hidup yang deterministik, sehingga para penganutnya lebih banyak memperhatikan masalah eksistensi seorang pemimpin dari pada faktor-faktor yang membentuk seorang pemimpin, seperti kesempatan yang ada dalam kehidupan seorang pemimpin. Hal ini berbeda dengan pandangan kelompok yang berpendapat bahwa asal-usul seorang pemimpin lahir karena adanya tempaan hidup atau terbentuk oleh suatu keadaan. Kelompok ini lebih mendasarkan pada paham realitas hidup yang diterima oleh seorang calon pemimpin (Siagian, 2003:10).

Pandangan kedua ini banyak dianut oleh ahli kepemimpinan, seperti pandangan Mar'at (1983:45), yang berpendapat bahwa kepemimpinan adalah lebih merupakan pengalaman hidup seseorang. Kemudian Mar'at mengelompokkan konsep-konsep kepemimpinan menjadi delapan dengan berpedoman pada pendapat-pendapat para ahli kepemimpinan:

1. Kepemimpinan sebagai fokus proses-proses kelompok.
2. Kepemimpinan sebagai suatu kepribadian dan akibatnya.
3. Kepemimpinan sebagai tindakan atau tingkah laku.
4. Kepemimpinan sebagai bentuk persuasi.
5. Kepemimpinan sebagai hubungan kekuasaan.
6. Kepemimpinan sebagai alat untuk mencapai tujuan.
7. Kepemimpinan sebagai akibat dari interaksi.
8. Kepemimpinan sebagai pembeda peran

Berdasarkan beberapa konsep kepemimpinan yang di sebutkan di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa kepemimpinan adalah pengalaman hidup seseorang yang yang mempunyai eksistensi kepada permasalahan penganutnya. Karena tiap tipe kepemimpinan memiliki ciri khas tersendiri, maka dalam kalangan ahli kepemimpinan banyak dikenal gaya kepemimpinan. Namun, yang umum dikenal ada empat gaya atau tipe kepemimpinan yang masing-masing mempunyai karakter tersendiri. Menurut Siagian (2003:31-32), tipe kepemimpinan tersebut meliputi; tipe kepemimpinan yang otokratik, tipe kepemimpinan yang paternalistik, tipe kepemimpinan yang kharismatik, dan tipe kepemimpinan yang demokratis. Masing-masing tipe kepemimpinan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. tipe kepemimpinan yang otokratik merupakan tipe kepemimpinan yang mempunyai serangkaian karakteristik yang negatif, dan literatur yang membahas tentang masalah tipe ini membenarkan karena adanya persepsi yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang otokratik adalah seorang pemimpin yang sangat egois. Ciri kepemimpinan bentuk ini adalah sifat otoriternya di mana seorang pemimpin otoriter akan menerjemahkan disiplin kerja para bawahannya sebagai bentuk kesetiaan. Namun persepsi bawahan justru terjadi sebaliknya, di mana semua itu dikerjakan karena didasari oleh rasa ketakutan. Berangkat dari pandangan yang demikian, seorang pemimpin dari tipe kepemimpinan jenis ini cenderung menganut nilai organisasional yang membenarkan segala cara dalam mencapai tujuan.

2. tipe kepemimpinan yang paternalistik merupakan ciri khas kepemimpinan yang banyak terdapat pada masyarakat yang bersifat tradisional. Popularitas seorang pemimpin yang paternalistik banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti; kuatnya ikatan primordial, kehidupan masyarakat yang komunalistik, kuatnya peranan adat-istiadat dalam kehidupan bermasyarakat, dan kedekatan hubungan pribadi antara anggota dengan pemimpin. Konsep dasar dari tipe kepemimpinan ini berdasarkan pada pola hubungan bapak-anak, di mana seorang pemimpin dianggap sebagai bapak bagi anggotanya yang memposisikan diri sebagai anak. Dengan demikian persepsi seorang pemimpin dalam peranannya di kehidupan organisasional diwarnai oleh harapan para pengikutnya. Harapan itu umumnya berwujud pada keinginan anggota agar pemimpin dapat berperan sebagai bapak yang dapat melindungi anaknya (anggota) dari berbagai kesulitan. Seperti layaknya seorang bapak, pemimpin menjadi tumpuan harapan, tempat bertanya dan memperoleh petunjuk bagi para anggotanya.
3. tipe kepemimpinan yang kharismatik merupakan tipe kepemimpinan yang didasarkan pada figur seorang pemimpin yang memikat sehingga menarik perhatian para pengikutnya. Dengan kata lain seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang dikagumi oleh banyak pengikutnya. Perlu disayangkan literatur kepemimpinan kurang memberikan petunjuk mengenai permasalahan ini. Literatur kepemimpinan hanya mengistilahkan 'kekuatan ajaib' bagi faktor-faktor yang membuat seorang pemimpin begitu berkharisma. Hal yang perlu diperhatikan adalah para pengikut pemimpin yang kharismatik tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut pemimpin, sikap dan perilaku, serta gaya yang digunakan oleh pemimpin dalam memimpin para anggotanya.
4. tipe kepemimpinan yang demokratis memiliki ciri-ciri dalam proses penggerakan bawahan melalui titik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia. Pemimpin selalu berusaha menyclearaskan

kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahan. Kecuali itu ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahan. Ia juga Selalu berusaha mengutamakan kerja sama dan kerja tim dalam usaha mencapai tujuan, dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibandingkan dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi tetap berani untuk berbuat kesalahan yang lain ia selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses dari pada dia sendiri dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai seorang pemimpin.

Berdasarkan ulasan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan takdir seseorang untuk menjadi panutan bagi kelompoknya dan mempunyai sikap dan sifat untuk menjalankan kepribadiannya secara otokratik, paternalistik, kharismatik dan demokratik.

## 2.2. Dasar Teori dan Konsep Kepribadian

Kepribadian merupakan unsur yang membentuk perilaku manusia yang nantinya menjadi unsur bagi kepemimpinan. Menurut Sigmund Freud (dalam Suryabrata, 1982:141), perilaku manusia itu ditentukan oleh kekuatan irasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psikoseksual tertentu pada masa enam tahun pertama dalam kehidupannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa teori Freud tentang sifat manusia pada dasarnya adalah deterministik. Ajaran *psikoanalisis* menyatakan bahwa perilaku seseorang itu lebih rumit dari pada apa yang dibayangkan pada orang tersebut. Di sini, Freud memberikan indikasi bahwa tantangan terbesar yang dihadapi manusia adalah bagaimana mengendalikan dorongan agresif itu. Bagi Freud, rasa resah dan cemas seseorang itu ada hubungannya dengan kenyataan bahwa mereka tahu umat manusia itu akan punah.

Lebih lanjut Freud (dalam Suryabrata: 1982:143) menjelaskan bahwa kepribadian manusia itu memiliki struktur. Dalam teori psikoanalitiknya, struktur

kepribadian manusia itu terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif (untuk menguasai) dan libinal (seksualitas), di mana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan "*pleasure principle*". *Ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, di mana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*. *Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik- buruk, salah- benar, boleh- tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*.

Lebih lanjut Hall dan Lindzey (dalam Suryabrata: 1982:170) menjelaskan cara kerja masing-masing struktur dalam pembentukan kepribadian adalah: (1) apabila rasa *id*-nya menguasai sebahagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak primitif, impulsif dan agresif dan ia akan mengumbar impuls-impuls primitifnya, (2) apabila rasa *ego*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya bertindak dengan cara-cara yang realistik, logis, dan rasional, dan (3) apabila rasa *super ego*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang sempurna.

Jadi untuk lebih jelasnya sistem kerja ketiga struktur kepribadian manusia tersebut adalah: *Pertama*, *Id* merupakan sistem kepribadian yang orisinil, di mana ketika manusia itu dilahirkan ia hanya memiliki *Id* saja, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya instink. *Id* tidak memiliki organisasi, buta, dan banyak tuntutan dengan selalu memaksakan kehendaknya. *Kedua*, *Ego* mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Di sini *ego* berperan sebagai "eksekutif" yang memerintah, mengatur dan mengendalikan kepribadian, sehingga prosesnya persis seperti "polisi lalu lintas" yang selalu mengontrol jalannya *id*, *super- ego* dan dunia luar. Ia bertindak sebagai penengah antara instink dengan dunia di sekelilingnya. *Ego* ini muncul disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari suatu organisme, seperti manusia lapar butuh makan. Jadi lapar adalah kerja *Id* dan yang memutuskan untuk mencari dan mendapatkan serta

melaksanakan itu adalah kerja ego. Sedangkan yang *ketiga*, *superego* adalah yang memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak dan sebagainya. Di sini *superego* bertindak sebagai sesuatu yang ideal, yang sesuai dengan norma-norma moral masyarakat.

Kemudian unsur-unsur diatas juga dapat membentuk suatu kepribadian *otoriter* adalah sindrom kepribadian yang ditandai oleh ketegaran berpegang pada nilai-nilai konvensional, hasrat berkuasa yang tinggi, kekakuan dalam hubungan interpersonal, kecenderungan tanggung jawab di luar dirinya dan memproyeksikan sebab-sebab dari peristiwa yang tidak menyenangkan pada kekuatan di luar dirinya (Rahmat, 2001:91). Kepribadian ini terbentuk dari mental manusia berkat dorongan dari luar dirinya dan tempat manusia tinggal, juga dikarenakan di masyarakat terdapat berbagai macam bentuk kepribadian manusia dan masyarakat cenderung mempunyai tujuan hidup masing masing.

Dalam pandangan umum ada semacam kerancuan mengenai pemahaman antara pengertian kepribadian dengan temperamen. Umumnya mereka menyamakan dua pengertian tersebut. Sebenarnya ada perbedaan yang jelas antara kepribadian dengan temperamen. Allport menjelaskan bahwa 'kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis, di mana sistem ini yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sementara *temperamen* adalah disposisi yang sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor biologis yang sangat sulit mengalami perubahan dalam perkembangannya. Bagi Allport temperamen merupakan bagian khusus dari kepribadian. Dia mendefinisikan temperamen sebagai "gejala karakteristik daripada sifat emosional individu" (dalam Suryabrata, 1982:240).

Ada beberapa pengertian yang dapat diuraikan dari definisi Allport tersebut, yaitu, "*organisasi dinamis*" yang menunjukkan pengertian bahwa kepribadian itu berkembang dan berubah, psikofisis, yang menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif mental dan bukan pula semata-mata neural. Dengan kata lain 'psikofisis' organisasi kerja tubuh dan jiwa dalam satu kesatuan yang membentuk kepribadian;

'khas' berarti tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau dengan arti lain setiap individu mempunyai ciri khas tersendiri dalam kepribadiannya. Dengan demikian kepribadian menghubungkan individu dengan lingkungan fisis dan lingkungan psikologisnya, yang mana sifat penyesuaian ini menunjukkan arti fungsi adaptasi. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan dari definisi Aliport di atas bahwa kepribadian adalah sebuah proses yang mana individu beradaptasi dengan lingkungan di mana individu itu hidup.

Berdasarkan kumpulan pendapat tentang kepribadian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kepribadian unsur pembentuk sikap dan sifat seseorang dalam menyesuaikan hubungannya, baik dengan individu maupun lingkungan masyarakat sehingga bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari.

### 2.3. Kajian Teoritik Tentang Pondok Pesantren

#### a. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel/usrama/tempat menginap, Mahmud (2003:12). Sedang kata pesantren merupakan bentukan dari kata santri yang mendapat afiks "*pe*" dan akhiran "*an*" menjadi pesantrian. Ada yang mengungkapkan kata santri sendiri berasal dari kata "*chantrik*" yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru/kiai, (Dhofier, 1982:18; Mahmud, 2003:12; Yasmadi, 2002:61). Kedua kata ini mempunyai konotasi yang serupa yakni manunjuk pada suatu kompleks tempat kediaman dan belajar bagi santri. Sehingga pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat belajar para santri, menginap dan menuntut ilmu agama.

Dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren yang menyebar di seluruh Indonesia memiliki ciri tersendiri, bergantung kepada keahlian sang kiai atau guru (Irfan, 2002:14). Dengan keadaan yang seperti di atas, pondok pesantren telah mencirikan dirinya sebagai sebuah lingkungan pendidikan, bahkan sebagai budaya pendidikan nasional. Pondok pesantren mempunyai kultur yang unik dengan

keunikannya, maka digolongkan ke dalam sub kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia (Mahmud, 2003:13).

Pada dasarnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ciri khasnya memiliki adanya: pengasuh pondok pesantren (Kiai/Ajengan/Tuan Guru/Buya) yang mengajar sebagai tokoh utama, santri yang belajar, masjid sebagai tempat ibadah dan melaksanakan suatu aktivitas pembelajaran, asrama tempat tinggal para santri dan adanya kitab-kitab Islam klasik yang dikenal dengan sebutan *kitab kuning* (Faiqoh, 2003:7; Maksud, 2003:3).

Sekitar abad XV Maschi, pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim (Maksud, 2003; Arifin, 1993), pada saat itu pondok pesantren memperoleh fungsi yang penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Agama Islam kepada masyarakat dengan mengambil bentuk sistem biara dan asrama dengan pengajaran agama Islam yang disebut pondok pesantren. Sejalan dengan pandangan ini pesantren lahir semenjak masa awal kedatangan Islam di Jawa, masa Wali Songo. Diduga kuat bahwa pesantren pertama kali didirikan di desa Gapura Gresik Jawa Timur.

Hal ini sesuai dengan usaha Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya sebagai guru-ngaji (kiai), ada santri, pengajian dan terus berkembang menjadi pondok pesantren (Mahmud, 2003:14; Irfan, 2002; Bagais, 2003; Maksud, 2003:4). Para santri yang sudah selesai pendidikan di pondok pesantren, kemudian pulang ke tempat asalnya untuk menyebarkan Agama.

Pada mulanya proses terjadinya pondok pesantren di Indonesia sangat sederhana. Pondok pesantren diketahui perkembangannya setelah abad ke XVI (Bagais, 2003:8). Karya-karya Jawa klasik seperti: Serat Cabolek dan serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke XVI ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang Fiqih, Akidah, Tafsir dan Akhlak yang menjadi pusat-pusat penyiaran agama Islam adalah pondok pesantren, (Mahmud, 2003:11; Irfan, 2002:17). Seseorang yang

hanya menguasai beberapa bidang Agama Islam; seperti di atas yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam surau/masjid terhadap masyarakat. Lama-kelamaan makin terkenal sang kiai dan pengaruhnya semakin luas. Kemudian berdatanglah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada kiai.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan nasional yang hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang tersebar diseluruh tanah air terutama di pedesaan (Dhofier 1982). Hampir semua pondok pesantren di Jawa berada di pedesaan seperti: Pondok Pesantren Tebuireng, Rejoso, Denanyar, Tambakberas, semua pondok ini berada di wilayah Kabupaten Jombang. Ploso, dan Lirboyo di wilayah Kabupaten Kediri, Gontor dan Walisongo di Kabupaten Ponorogo, Zainul Hasan Genggong dan Nurul Jadid di Kabupaten Probolinggo. Nama-nama pondok tersebut, diambil dari nama desanya (Arifin, 1993; Dhofier, 1982).

Pertumbuhan dan penyebaran pondok pesantren sampai di pelosok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyiaran Agama Islam. Hal ini merupakan jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidikan agama Islam terhadap masyarakat luas yang di antaranya pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini, remaja dan pengajian-pengajian yang dilaksanakan di Masjid, Mushalla dan majlis ta'lim, pembinaan rohani Islam, kursus-kursus yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi (Nuryanis, 2003:22).

Pada hakikatnya tumbuhnya pondok pesantren dimulai dengan adanya pengakuan di masyarakat terhadap kelebihan seorang kiai, para mubaligh berkenaan dengan keilmuan dan keshalehannya. Banyak anggota masyarakat terutama pemuda, datang untuk belajar dengan tujuan menuntut ilmu kepada sang kiai. Pengaruh kiai yang dirasakan cukup besar bagi masyarakat sekitarnya, maka tidak sedikit kiai yang dianggap cckal bakal suatu desa. Sebagai contoh pondok pesantren Pabelan-Muntilan Jawa Tengah. Tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar desa Pabelan dan sekaligus sesepuh yang menurunkan para Kiai Pabelan dikenal sebagai Kiai Kerta Taruna, yaitu

Kiai keturunan seorang Bupati Tulungagung sekitar pada abad ke-18, yang bernama Wironegoro yang menurunkan Kiai Muhammad Ali. Kedua orang inilah yang dianggap oleh masyarakat Pabelan sebagai pendiri pesantren di Pabelan sejak awal abad ke-18 (Hidayat, 2001:76).

Berdirinya pondok pesantren sekarang ini berbeda dengan masa lampau. Pada masa lampau pondok pesantren berdiri sebagai cikal bakal desa setempat, namun sekarang pondok pesantren berada di lingkungan masyarakat yang sudah maju. Sebagai ilustrasi, pondok pesantren Madrasah Diniyah Darussalam. Pondok pesantren berdiri di daerah yang sudah padat penduduknya. Kondisi masyarakat relatif baik dan kondisi ekonominya dikatakan sedang. Pendiri dan pengasuhnya bukan cikal bakal daerah itu, namun dari luar kota yang mendapatkan amanat untuk mengasuh pondok pesantren tersebut.

Baik pondok pesantren masa lalu maupun sekarang keduanya mempunyai misi yang sama yaitu untuk mentransmisikan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Islam dapat diterima dengan mudah oleh pemeluknya. Dalam mentransmisikan ajaran Islam, maka pondok pesantren bertujuan untuk melahirkan santri yang selalu menghambakan diri (beribadah) kepada Allah dan berakhlak mulia (Arifin, 1993). Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pendidikan serta aktifitas pesantren lainnya.

Di samping itu pondok pesantren adalah benteng umat dalam bidang akhlak sesuai fungsi pondok pesantren, sebagaimana yang ditegaskan Mahmud (2003:87) bahwa upaya menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral. Ketinggian akhlak dan moral merupakan hal pokok dalam kehidupan pribadi menunjukkan citra yang baik bagi pondok pesantren. Dalam bentuk pembelajaran kitab-kitab yang berkaitan dengan ibadah dan pembinaan akhlak, seperti *Taisirul Akhlak*, *Nashaikhul 'ibad* dan *Ta'limul Muta'alim*.

Tujuan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim tidak hanya memperkaya pikiran santri dengan ilmu agama saja, melainkan meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan,

membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral (Arifin,1993).

Tujuan pembelajaran pada pondok pesantren (1) mengantarkan santri menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa, berkepribadian luhur (*akhlaqul karimah*), kreatif, mandiri, bertanggung jawab serta berwawasan komprehensif, (2) menyiapkan kader (generasi) muslim yang mempunyai integritas keislaman dan keilmuan dalam penghayatan tuntunan nyata terhadap masyarakat, (3) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang dikenal dengan *tafaqquh fi-din* diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, (4) dakwah menyebarkan agama Islam dan (5) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Bagais, 2003:9). Dari tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren adalah menekankan keseimbangan antara peningkatan intelektual dan morai melalui penguasaan ilmu agama secara integral terutama yang berhubungan dengan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim.

#### **b. Elemen-elemen Pondok Pesantren**

Elemen-elemen Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan keberadaannya sangat kompleks dalam memahami keaslian. Elemen-elemen tersebut sebagai berikut: (1) pondok, (2) masjid, (3) pengajaran kitab-kitab kalsik, (4) santri (pembelajar) pada pondok pesantren dan kiai yang selain sebagai pemimpin juga sebagai pembelajar yang memiliki kharisma tinggi dalam kehidupan santri di pondok pesantren (Faiqoh, 2003).

##### **1). Pondok**

Bentuk bangunan pondok pada setiap pesantren terdapat perbedaan satu dengan lainnya, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kiainya, gotong-royong para santri, sumbangan swadaya dari warga masyarakat maupun dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ditemukan ada kesamaan-kesamaan yang bersifat umum, yaitu kiai yang memimpin pesantren mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pemangunan dan pengelolaan pesantren.

Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok yang diperlukan para santrinya karena kebanyakan mereka datang dari tempat-

tempat jauh untuk menggali ilmu dan menetap di pondok pesantren dalam waktu yang lama. Komponen pondok pesantren terdiri dari: (1) kiai/ustadz yang mendidik serta mengajar, (2) santri dengan asramanya dan (3) masjid atau mushalla serta kegiatan pondok pesantren yang mencakup Tri Dharma pondok Pesantren yaitu: (a) keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT., (b) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, (c) pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara (Bagais, 2003).

## 2) Masjid

Keberadaan masjid merupakan salah satu elemen pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dengan elemen-elemen lainnya, sebab masjid sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Arifin, 1993; Irfan, 2003:49)

Masjid dalam struktur pesantren merupakan unsur dasar yang harus dimiliki oleh pondok pesantren karena masjid merupakan tempat utama untuk mendidik santri dan melatih santri, khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam kalsik dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid biasanya dibangun dekat dengan rumah kiai dan berada di tengah-tengah kompleks pondok pesantren (Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, 1994).

Jadi keberadaan masjid sebagai pusat pengkajian (pembelajaran) pesantren hingga dewasa ini masih dipertahankan dan dipelihara oleh masyarakat Islam. Kenyataannya ini menunjukkan betapa pentingnya masjid sebagai salah satu elemen bagi pondok pesantren.

## 3) Santri

Keberadaan santri dalam pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren.. Juga keberadaan santri dalam pesantren terbagi dalam dua kelompok yaitu (1) santri mukim, dan (2) santri kalong (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994).

Santri mukim yaitu santri yang berasal dari luar daerah yang menetap di pondok. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren merupakan kelompok

tersendiri yang memegang tanggung jawab kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab dalam mengajar santri muda.

Sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Pada pesantren kecil komposisi santri kalong lebih banyak, sedangkan pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.

Hal yang perlu disadari, bahwa santri yang belajar dalam pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun sesama kiai. Di dalam pesantren santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut dapat menaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, di samping itu harus bersedia menjalankan apapun yang diberikan oleh kiai.

#### 4) Kiai

Asal kata kiai “bukan dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa” (Nuryanis, 2003). Karena itu dikalangan masyarakat Jawa, kata-kata kiai atau tuan guru mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan seperti keris, tombak dan benda-benda lain yang keramat dapat disebut juga kiai. Selain untuk benda, gelar kiai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif, disegai dan dihormati.

Dikalangan umat Islam, orang yang ahli dibidang syariat Islam disebut ulama, penyebutan kiai dimaksudkan untuk orang alim (Dhofier, 1982). Dikalangan umat Islam, ditemukan berbagai sebutan untuk kiai, dan daerah Lombok disebut dengan “Tuan Guru”. Sementara di Jawa seperti: di Jawa Barat disebut “Ajengan”. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut “Kiai”, dan di Madura disebut “Mak Kiaiac”, “Bendara atau Nun”. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk para ulama dari kelompok Islam tradisional” (Maksum, 2003).

Dengan demikian predikat kiai berhubungan dengan gelar kehormatan yang dikeramatkan, menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukareka

kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Hal ini berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi sesuatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan non formal.

#### **2.4. Konsep Kepemimpinan Kiai dalam Membina Santri di Pondok pesantren**

Para sarjana yang menggeluti kajian tentang Islam di Jawa, khususnya yang menggeluti peranan kiai, selama ini menitikberatkan analisisnya dari segi pendekatan intelektual dan pendekatan teologi, sehingga seringkali disimpulkan bahwa kiai, karena sangat terikat oleh ajaran-ajaran kaum sufi dan mengamalkan tarikat, dianggap tidak mementingkan kehidupan duniawi yang pada akhirnya tidak memiliki peranan intelektual yang berarti bagi pengembangan masyarakat. Para kiai dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri dalam kehidupan modern, dan kurang dalam membina organisasi. Namun semenjak adanya gejala yang menunjukkan peranan kiai begitu besar, pandangan mereka mulai berubah dengan lebih memperhatikan peranan kiai sebagai elite.

Sarjana pertama yang melakukan kajian tentang Islam di Jawa dari bidang antropologi adalah Clifford Geertz (1981). Dia melakukan penelitian secara langsung di lapangan pada dekade 1960-an. Meskipun studinya banyak mendapat kritikan dari para sarjana lain karena kajiannya lebih banyak memperhatikan peranan para pemimpin dari kaum pembaharu Islam dan kurang memperhatikan kelompok yang sekarang dianggap sebagai kaum ortodoks, namun studinya telah meletakkan dasar bagi penelitian selanjutnya.

Sarjana selanjutnya yang melakukan kajian terhadap peran kiai adalah Hiroko Horikoshi (1976 dalam Turmudi, 2003). Horikoshi yang melakukan kajian di Jawa Barat terhadap peran kiai dalam kaitannya sebagai penjaga tatanan sosial membedakan antara istilah kiai dengan ulama di berbagai daerah. Menurutnya kiai merupakan sebuah istilah yang menunjukkan ciri khas ke-Jawa-an (khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur) yang sangat berbeda dengan istilah ulama yang menunjukkan ciri khas khasanah Islam. Sedangkan untuk daerah Jawa Barat istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan

Islam adalah 'Ajengan'. Dia menyimpulkan dari hasil kajiannya bahwa peranan kiai di daerah ini sangat besar artinya bagi stabilitas tatanan sosial yang berdasarkan norma Islam.

Masih menurut Turmudi (2003) terdapat pula beberapa sarjana Indonesia sendiri juga banyak yang melakukan kajian tentang tema ini, di antaranya adalah Dhofier (1982) dan Mansurnoor (1990). menganalisa kiai dan ulama sebagai agen perubahan, ulama sebagai elite keagamaan, serta peran kiai dan pesantren dalam menciptakan tradisi Islam. Meskipun kedua sarjana melakukan penelitian pada daerah yang berbeda, namun terdapat kesimpulan yang sama di mana ulama di daerah-daerah merupakan elite yang berpengaruh dalam membangun masyarakat religius.

Menurut hasil penelitian Dhofier (1982) yang melakukan kajian di daerah Jombang Jawa Timur ia menemukan gejala yang agak mengejutkan tentang posisi kiai masa sekarang. Menurutnya peran kiai yang masa dahulu sangat komprehensif dalam masyarakat, sekarang tampaknya mulai berkurang. Kiai sekarang diterjemahkan sebagai fungsionaris lain, di mana posisinya sebagai elite yang komprehensif dalam keadaan bersaing dengan pemimpin-pemimpin sosial yang lain, seperti kepala desa. Sekarang penduduk tidak lagi meminta nasehat kiai dalam masalah-masalah duniawi seperti yang dilakukan generasi mereka sebelumnya. Perubahan posisi kiai sebagai elite yang komprehensif menurut Dhofier lebih banyak disebabkan oleh modernisasi dan ketidakmampuan kiai dalam memenuhi semua kebutuhan masyarakat, terutama yang menyangkut masalah sekuler.

Meskipun hasil temuan Dhofier diatas menunjukkan sedikit perbedaan tentang posisi kiai masa sekarang, namun ia sepakat dengan para peneliti yang lain bahwa kekiaian di berbagai daerah Jawa menunjukkan sifat hierarkis. Akan tetapi, sifat hierarkis ini tidak diciptakan secara formal. Ini hanya merupakan gejala adanya pengakuan umum dari masyarakat tentang keberadaannya yang mempengaruhi posisi ulama. Seorang ulama yang lebih tinggi tingkatannya akan menerima perlakuan berbeda dari masyarakat dibanding dengan ulama yang lebih rendah tingkatannya.

Parameter tingkatan keulamaan ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor usia, luasnya keilmuan, dan besar-kecilnya pondok pesantren yang dikelola.

Menurut studi ketiga sarjana di atas, pola hierarkis keulamaan ini pada dasarnya bersifat askriptif. Mansurnoor (1990) yang melakukan kajian di Madura menunjukkan bahwa pola ini tampak nyata di wilayah ini, di mana keulamaan diwariskan secara genealogis. Seorang muslim berpengetahuan luas yang ingin mendirikan pondok pesantren akan memperoleh kesulitan dalam akses pengakuan dari masyarakat jika yang bersangkutan tidak berasal dari keluarga kiai. Hal ini berbeda dengan daerah-daerah di Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah, di mana seseorang yang berpengetahuan luas yang ingin mendirikan pesantren akan lebih mudah memperoleh akses pengakuan dari masyarakat. Studi-studi yang dilakukan oleh para sarjana di atas terbukti bahwa kiai mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi masyarakat. Peran kritis kiai terletak pada posisi mereka sebagai pemimpin dan pengajar agama. Kiai adalah bagian dari elite desa yang mencoba membawa masyarakat mereka ke sebuah situasi ideal seperti yang dikonsepsikan dalam Islam.

Sedangkan Dhofier (1982:45) dalam kajiannya terhadap peran kiai lebih memfokuskan pada apa yang disebutnya sebagai 'tradisi pesantren'. Istilah tradisi pesantren ini merujuk pada pola kehidupan 'masyarakat' yang ada dalam pondok pesantren dengan tradisi-tradisi tersendiri. Dengan kata lain kehidupan pondok pesantren merupakan pola kehidupan yang didasarkan pada hukum keagamaan Islam, di mana semua anggota dituntut untuk mematuhi dan menjauhi apa yang diprintah dan dilarang agama. Semua anggota 'masyarakat' pesantren, dalam hal ini santri dituntut untuk mempelajari semua pengetahuan keagamaan Islam.

Melalui sistem pengajaran yang diistilahkan *sorogan* dan *blandongan* santri bisa mempelajari semua kitab-kitab keagamaan Islam dengan bahasa pengantar Bahasa Arab. Menurut Dhofier sistem pengajaran *sorogan* merupakan sistem pengajaran secara individual, di mana santri yang ingin memperdalam pengetahuan keagamaan tertentu belajar langsung kepada kiai. Sementara sistem pengajaran

*blandongan* merupakan metode utama pengajaran yang utama dalam pondok pesantren, di mana sekelompok besar santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab pengetahuan keagamaan Islam yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab. Akan tetapi untuk masa sekarang sebagian pondok pesantren mulai mengubah sistem pengajarannya, di mana pondok pesantren juga mendirikan gedung-gedung sekolah dengan kelas-kelas yang bertingkat seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran konvensional atau pola pendidikan sekarang.

Dhofier (1982) juga mengemukakan pola hubungan kiai-santri dan pendidikan Islam tradisional. Menurutnya, luasnya jaringan kekuasaan kiai yang kadang-kadang sampai ke luar propinsi adalah karena adanya pola jaringan hubungan antara santri dan wali santri dengan kiai. Meskipun seorang santri sudah keluar dari tempat di mana ia *mondok* (Jawa), hubungan kiai-santri akan terus berlanjut. Dhofier juga membahas pola hubungan sesama kiai yang diperantarai oleh jaringan keterikatan mereka dengan hubungan keluarga yang dekat.

Berkaitan dengan hal di atas perlu dijelaskan konsep pondok pesantren yang menjadi tempat belajar-mengajar, kiai yang memimpin dan mengelola pesantren, dan santri yang menjadi murid atau anggota dalam kehidupan pondok-pesantren, yang diistilahkan Dhofier sebagai unsur-unsur dalam 'tradisi pesantren'. Istilah pondok pesantren merupakan gabungan dua yang mempunyai makna sama, namun secara terpisah susunan mempunyai arti yang berbeda. Pondok pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan 'kiai'. Asrama untuk para siswa (santri) tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren, di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah bangunan masjid dan ruang untuk belajar keagamaan. Kompleks bangunan ini biasanya dikelilingi oleh tembok yang berfungsi sebagai kontrol bagi siswa yang keluar masuk sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedang perkataan pesantren merupakan kata yang berasal dari kata santri, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang

mempunyai arti tempat tinggal para santri. Dengan demikian gabungan kata 'pondok' dan 'pesantren' dapat diartikan sebagai tempat belajar mengajar keagamaan santri-kiai.

Masyarakat sendiri memandang pondok pesantren sebagai suatu lembaga atau institusi pendidikan yang unik dan memiliki keunggulan tersendiri baik dari sisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam di tanah air, menjadi semacam local genius. Pesantren merupakan wadah yang efektif dan dipercaya, di mana orang tua menyerahkan putra putrinya untuk dididik, digembleng dan dibina baik untuk pendalaman ilmu agama maupun moralitas.

Sementara istilah 'kiai' menurut asal-usulnya dalam bahasa Jawa dipakai sebagai suatu gelar kehormatan yang masing-masing mengandung arti yang berbeda. *Pertama*, dipakai sebagai gelar kehormatan untuk menyebutkan barang-barang yang dianggap keramat, seperti 'Kiai Garuda Kencana', sebuah kereta yang terbuat dari emas milik keraton Yogyakarta; *kedua*, digunakan untuk menyebut orang-orang tua pada umumnya, yang nampaknya sekarang mulai jarang digunakan; dan *ketiga*, digunakan untuk menyebut orang-orang yang dianggap mumpuni dalam pengetahuan keagamaan Islam. Dari ketiga gelar kehormatan yang disematkan, istilah kiai sekarang lebih banyak digunakan untuk menyebut kepada orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan luas dalam bidang keagamaan Islam.

Pada masa selanjutnya masyarakat mulai terjadi perubahan cara pandang terhadap istilah 'kiai', yang kemudian konsep ini menjadi melembaga dalam kehidupan mereka, di mana kiai diartikan sebagai figur pimpinan atau pengasuh pondok pesantren. Dalam konsep ini kiai yang bersangkutan mutlak mengendalikan semua program yang telah dicanangkan dalam menentukan gerak langkah yang dikehendaki. Bersama dengan segenap unsur yang ada dalam pondok pesantren yang meliputi ustad atau pembantu kiai dan santri atau murid, kiai menerapkan sejumlah norma yang berlandaskan pada asas keagamaan Islam untuk dijadikan sebagai dasar hukum bagi kelangsungan hidup pesantren. Demikian kuat kekuasaan dan pengaruh kiai, baik dalam kehidupan pondok pesantren maupun dalam masyarakat, sehingga kiai sering kali dianggap sebagai pemimpin yang otoriter.

Namun, jika ditilik dalam konsep keagamaan Islam, besarnya kekuasaan kiai (atau dalam literatur Islam disebut ulama) tidak akan terlepas dari pandangan masyarakat yang meyakini adanya berdasar hadits yang menyebutkan bahwa "kiai atau ulama adalah pewaris para nabi". Ungkapan hadits ini telah mengakar secara kuat dalam masyarakat, sehingga secara tidak langsung masyarakat mengakui dan memberikan kekuasaan terhadap kiai. Dengan demikian, besarnya kekuasaan kiai merupakan akibat logis dari pengetahuan keagamaan mereka yang luas yang kemudian dikuatkan oleh norma keagamaan.

Sementara santri merupakan siswa yang belajar dalam pondok pesantren, atau merupakan anggota 'masyarakat' pesantren. Menurut Dhofier (1982:50) ada dua kelompok santri yang menjadi elemen pesantren yang didasarkan pada jauh dekatnya tempat tinggal mereka dengan lingkungan pondok pesantren. *Pertama*, santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Kelompok santri ini diistilahkan *santri mukim*. Semakin lama seorang santri *mukim* bertempat tinggal dalam lingkungan pesantren, kemungkinan besar ia akan dijadikan pendamping kiai dalam pengajaran santri-santri yang masih muda atau yang baru masuk. *Kedua*, santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pondok. Kelompok santri ini diistilahkan *santri kalong*. Mereka datang ke pesantren hanya pada saat pengajaran pengetahuan keagamaan diadakan.

Dari ketekunan mereka mengikuti pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren para santri mendapatkan suatu ilmu yang mana dapat memberikan perubahan mendasar pada sifat dan karakter santri dalam kehidupan sosial menurut Supriyono (2003:3) mengemukakan kemampuan pondok pesantren dalam merubah perubahan nilai, yang juga tidak lepas dari peran kepemimpinan kiai sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, mengajarkan hal-hal yang berguna dan membuang yang merusak. Pesantren sebagai institusi pendidikan agama, bahkan saat ini juga pendidikan umum, merupakan sebuah lembaga presentatif dalam mendukung pembangunan nasional.

Kemudian dalam pembinaan santri di pondok pesantren kiai mencrapkan kepemimpinan sesuai dengan keadaan sosial dan lebih mengutamakan keikhlasan, lebih lanjut Nasution (1995:165) mengemukakan bahwasanya islam mengajarkan, pemimpin itu hanya diadakan hanya berbakti kepada allah dan mencari ridho-nya. Tapi diajarkan pula bahwa kepemimpinan dan kekuasaan tidak boleh di salah gunakan untuk kepentingan pangkat dan harta karena akan membuat kerusakan dan kerusuhan. Modal kepemimpinan adalah kewibawaan yang mana harus mempunyai moralitas dan akhlak yang mulia.

Di dalam pondok pesantren kepemimpinan kiai yang pada umumnya lebih bersifat Otoriter, paternalistik dan kharismatik, lebih sering digunakan dan diterapkan agar nantinya santri dapat berpartisipasi dalam pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren. Karena santri beranggapan bahwasanya kiai merupakan figur yang penting dalam mengkaji ilmu keislaman dan dalam pembentukan mental spiritual santri. Apalagi kiai tersebut mempunyai pengetahuan khusus tentang Islam tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijadikan landasan bagi penjelasan terhadap kesan keotoriteran kiai dalam membina santri di lingkungan pondok pesantren. Kondisi lingkungan pondok pesantren yang memang diciptakan bagi pola kehidupan sederhana dan aktivitas sehari-hari 'masyarakat' pesantren hanya berkutat pada belajar-mengajar serta menjalankan ritual keagamaan menjadikan mereka (santri) terbiasa pada hal-hal yang berbau 'suci'. Sehingga kesan masyarakat terhadap mereka adalah orang-orang yang taat dalam menjalankan perintah agama. Akibat pola kebiasaan yang didapat dari lingkungan yang demikian menjadikan mereka seakan-akan diri mereka 'suci'. Sementara kiai, sebagai pemilik dan pengasuh pondok pesantren berusaha menciptakan kondisi dalam lingkungan pondok pesantren dengan corak keagamaan yang kental. Sehingga untuk menjalankan semua kondisi yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kiai beserta pengurus membuat sebuah aturan yang diterapkan bagi 'masyarakat' pondok pesantren.

Akibat yang diperoleh dari kondisi yang demikian adalah kesan keotoriteran kiai dalam memimpin pondok pesantren, akan terbentuknya sikap *tempramental* yang

secara garis besarnya santri tidak diberikan kebebasan mengekspresikan ilmu yang didapat di pondok pesantren dengan kata lain santri lebih menonjolkan keegoisanya karena menganggap dirinya mampu melakukan apa yang ia anggap sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dengan kata lain peran santri lebih sering dipimpin kiai dengan pola otoriter maka ia akan terbiasa dengan kehidupan yang menerapkan aturan yang mempunyai kesan dipaksakan karena ucapan kiai merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh para santri.

Kepemimpinan kiai yang bersifat demokratis lebih sering digunakan dalam pembinaan kepribadian santri dikarenakan suatu pondok pesantren dapat berkembang pesat tidak lepas dari usaha para santri untuk mengapresiasi bentuk kreatifitas dan pemikiran mereka dalam perkembangan santri tersebut. Dan juga nantinya dapat menjadi modal santri dalam terjun ke masyarakat yang lebih menonjolkan sikap kebersamaan, selain islami juga demokratisasi di pondok pesantren berfungsi sebagai pembiasaan pola hidup yang dapat menanggapi dan memecahkan permasalahan sosial masyarakat, menurut Suyata (dalam Raharjo, 1985:17) bahwa akhir-akhir ini ada kecendrungan memperluas fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial.

Sebagaimana pendapat Purwoaji (2003:92) sebetulnya predikat santri adalah predikat yang luar biasa dan mempunyai nilai lebih (*surplus value*). Tidak sama halnya dengan predikat siswa sekolah umum, predikat santri akan terus dipakai dalam terjun ke masyarakat. Itulah yang menjadikan santri harus mempunyai tanggung jawab lebih dari pemuda lainnya. Sehingga output atau lulusan pondok pesantren harus mempunyai pemikiran, sifat atau kepribadian yang lebih di masyarakat. Santri harus mengetahui visi, aplikasi, kreativitas yang harus dilakukan di masyarakat serta berwawasan global dan progresif, dan sebetulnya itu merupakan dasar *leader*. kepribadian itu semua terbentuk dari pengaruh kepemimpinan kiai dalam membina santri di pondok pesantren tempat ia menuntut ilmu.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Tahap-tahap Penelitian.

Proses penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap penelitian pendahuluan, di mana peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat pesantren, berdiskusi dan konsultasi dengan mereka yang banyak mengetahui tentang lembaga pondok pesantren, dan membaca literatur yang relevan. Hal ini dilakukan guna membantu menemukan fokus penelitian.
2. Tahap penyusunan usulan penelitian. Di sini peneliti merumuskan fokus penelitian dan mengembangkan desain penelitian yang hendak dilakukan.
3. Tahap penelitian lapangan, yang meliputi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
4. Tahap analisis data, di mana peneliti mengorganisasi, mendeskripsikan, dan menyusun data yang sudah diperoleh. Ditahap ini pula peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan penelitian.
5. Tahap penulisan laporan, yang meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sesuai dengan masukan dan saran dari pembimbing.

### 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, karena bertujuan untuk menggambarkan gaya kepemimpinan kiai yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian santri, khususnya dari sisi latar belakang pembentukan, pertumbuhan, dan proses penggantian kepemimpinannya. Hal ini berarti penelitian ini menghasilkan data yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan Kiai dan pengaruhnya terhadap para santri, yakni yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari sumber informasi (Bodgan dan Taylor, 1992:21-22). Semua data yang diperoleh baik dari informan maupun dari dokumen-dokumen

terkait disajikan dan digambarkan apa adanya untuk kemudian ditelaah dan mendapatkan jawaban permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen lain yang digunakan peneliti untuk membantu tugasnya dalam mengumpulkan data adalah alat perekam atau *tape-recorder*, alat dokumentasi dan hasil observasi lapangan. Ketika mengumpulkan data, peneliti mengambil peran sebagai pengamat penuh dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Dalam menentukan tempat penelitian digunakan metode *purposive sampling*. Menurut Arikunto (1995:128) penentuan daerah penelitian *purposive sampling* yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan pada strata, random, atau acak, tetapi berdasarkan dengan adanya tujuan tertentu. Penentuan daerah penelitian ini adalah metode *purposive*, yaitu menentukan daerah penelitian pada suatu tempat tertentu dengan maksud mencari lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian disamping keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 2008, karena beberapa pertimbangan:

1. peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi daerah penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian;
2. permasalahan yang muncul mempunyai relevansi dengan latar belakang pendidikan peneliti;
3. adanya fenomena bahwa peran kepemimpinan kiai dapat mengubah kepribadian santri yang positif dan dapat juga menimbulkan kepribadian yang negatif;

4. adanya dugaan sementara peneliti bahwa peran kepemimpinan kiai dapat berpengaruh pada kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 2008.
5. mempunyai jarak yang dekat dengan peneliti

Kemudian lokasi penelitian ini secara umum dibagi menjadi dua, yakni di lembaga Pondok Pesantren Darussalam yang berada di Desa Wotgalih kecamatan Yosowilangun kabupaten lumajang tahun 2008, dan kedua masyarakat yang ada disekitar lembaga tersebut. Tujuan meneliti masyarakat yang berada di sekitar lembaga tersebut adalah untuk mengumpulkan data-data yang tidak ada di dalam lembaga pesantren tersebut. Dengan arti lain peneliti disamping mencari sumber-sumber data yang bersifat primer juga mencari data yang bersifat sekunder untuk mendukung data primer.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ada tiga, yakni sumber lisan, sumber tertulis, dan foto.

1. Sumber lisan, yakni data yang berupa pernyataan-pernyataan lisan diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan. Sumber utama data lisan ini adalah pemimpin kiai pesantren Darussalam, yang kemudian didukung dengan data sekunder dari pengikut para santri, wali santri dan pendapat masyarakat yang ada di sekitar pesantren.
2. Sumber tertulis mencakup: (i) catatan pribadi para informan; (ii) dokumen-dokumen resmi yang pernah dikeluarkan oleh organisasi induk pesantren Darussalam; dan (iii) laporan-laporan penelitian yang relevan dengan pokok permasalahan.
3. Foto, yang diambil selama kegiatan observasi dan wawancara. Foto ini sebagai sumber data pelengkap.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga cara dalam mengumpulkan data, yang merupakan metode pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terarah, di mana peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, sedang informan memberikan keterangan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Akan tetapi, pertanyaan yang sudah dirancang bisa juga berubah sesuai dengan jawaban informan. Wawancara terarah ini digunakan untuk lebih mengefektifkan komunikasi guna memperoleh data yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam kegiatan ini peneliti memakai instrumen *tape-recorder* untuk merekam semua kegiatan wawancara. Selain itu, peneliti juga mencatat poin-poin penting tertentu yang tidak terekam oleh *tape-recorder*.

Subjek yang diwawancarai adalah para pimpinan pondok pesantren yang terdiri dari satu orang kiai (pucuk pimpinan pesantren) yang menjadi tenaga pengajar, karena kiai diasumsikan sebagai orang-orang yang paling paham terhadap informasi yang diinginkan peneliti. Karena kiai adalah pelaku gaya kepemimpinan, asumsi ini juga didukung oleh doktrin pondok pesantren yang mengajarkan bahwa pemimpin pesantren memiliki otoritas penuh terhadap pengarahannya dan pembimbingan proses peningkatan spiritual santrinya. Karena itu, kiai ini adalah informan utama dalam penelitian ini. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap para santri yang dianggap cukup lama bermukim di pondok pesantren tersebut. Semua informan selain ini adalah informan pelengkap.

#### 2. Observasi

Peneliti juga mengamati kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pesantren, baik yang ada di dalam lembaga pesantren maupun yang ada di luar. Dan observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah *berperan serta secara lengkap* yaitu pengamat dalam hal ini pengamat menjadi kelompok dari hal yang akan diamati

yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan di pondok pesantren Darussalam.

### 3. Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan dengan mencatat informasi yang relevan dari sumber data lisan, tertulis dan foto sebagaimana disebut pada Subbab 3.4 poin 3.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses kategorisasi, deskripsi, dan sintesis (Wiersma, 1991:85). Data mentah yang terkumpul dalam penelitian dianalisa melalui tiga tahapan tersebut.

Dalam tahap kategorisasi, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Karena ada satu masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, maka semua data yang terkumpul diseleksi dan kemudian dikaitkan sehingga menjadi rangkaian data yang bisa dapat dianalisa untuk menjawab masalah yang diajukan.

Sebagai langkah ke dua, peneliti mendiskripsikan atau memaparkan hasil penelitian yang sudah dikategorisasikan. Dalam langkah ini, sebelum memaparkan temuan penelitian, peneliti melakukan penyederhanaan data<sup>28</sup> dengan hanya memasukkan data yang signifikan, sedang data yang kurang signifikan tidak dimasukkan. Sebagai penelitian deskriptif, pemaparan data dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk teks narasi yang mampu memaparkan jawaban permasalahan.

Sintesa atau pepaduan berbagai hal sehingga menjadi kesatuan yang selaras adalah langkah berikutnya. Dalam langkah ini peneliti membahas temuan penelitian dari perspektif kepustakaan atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, sebagai langkah terakhir, peneliti mengambil kesimpulan dari seluruh temuan penelitian yang telah dibahas. Di sini peneliti memutuskan dari mana asal-usul kepribadian santri, faktor apa saja yang melatarbelakangi pembentukannya,

bagaimana gaya kepemimpinan kiai dalam mempengaruhi kepribadian santri, dan bagaimana perkembangannya sejak pembentukannya sampai sekarang.

### 3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan Penelitian

Untuk mengurangi bias dan prasangka peneliti, peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan penelitian. Pengecekan keabsahan temuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda dan mengumpulkan data dari subjek yang berbeda (lihat Bogdan dan Taylor, 1992: 104):

1. Mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang diperoleh dari wawancara bisa dicek dengan observasi dan dokumentasi (dari laporan penelitian sebelumnya dan dokumen-dokumen pribadi atau organisasi yang terkait), dan sebaliknya, data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi bisa dicek keabsahannya dengan wawancara dengan informan.

2. Mengumpulkan data dari subjek yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari tiga kategori sumber, sumber lisan, sumber tertulis dan foto. Sebagai sumber data utama, data yang diperoleh dari sumber lisan diperoleh dari beberapa informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah pucuk pimpinan lembaga pondok pesantren Darussalam, yakni kiai yang mendirikan pondok pesantren tersebut. Data juga diperoleh dari informan selain pemimpin, yakni para ustadz yang membantu dalam sistem pengajaran, dan beberapa masyarakat yang ada di sekitar lembaga pondok pesantren. Pengambilan data dari beberapa informan yang berbeda ini secara tidak langsung merupakan bentuk *cross check* data penelitian.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dalam sebuah pondok pesantren figur kiai merupakan pusat dari semua aktifitas keseharian yang berlangsung di dalamnya. Kiai adalah cerminan kehidupan santri dan cermin pola pendidikan di pesantren. Segala tindak tanduk kiai yang terkontrol dan berdasar pada ajaran agama Islam menjadi contoh utama yang dicoba diterapkan oleh para santrinya. Sehingga kepemimpinan kiai akan memiliki dampak pada pembentukan kepribadian santri.

Hasil penelitian yang diketahui tentang pengaruh kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang adalah para santri mempunyai kepribadian yang tampak yaitu :

- a. kebiasaan berdiskusi yang dibangun oleh digalakkannya forum-forum diskusi oleh Kiai Sumirnadi
- b. sopan santun dalam bertutur kata, bertingkah laku dan berakhlakul *karimah* karena mereka telah terbiasa memberikan kritik dengan cara yang baik dan karena pendapat mereka sendiri terbiasa didengar.
- c. terbangunnya wawasan yang luas pada santri karena pengembangan wacana dan diskusi yang dilakukan sehingga memiliki pengetahuan yang luas sebagai hasil dari kebiasaan berdiskusi antara santri dan para ustadznya.
- d. bersifat sederhana dalam beribadah di dalam pondok maupun berinteraksi di luar lingkungan pondok pesantren serta tidak melebih-lebihkan diri
- e. mengikuti petunjuk dari pengasuh dalam bertindak apapun untuk menjaga nama baik pondok pesantren

Yang utama bahwa kepribadian yang dimiliki oleh para santri adalah hasil dari pendidikan yang *istiqomah* dalam pesantren yang diawali dan digawangi oleh pola kepemimpinan sang kiai, dalam hal ini Kiai Sumirnadi, sebagai panutan utama.

## 5.2. Saran

Kesimpulan yang telah dikemukakan diatas mendorong peneliti untuk menyampaikan beberapa saran yang nantinya berguna untuk merumuskan bagaimana pendidikan di pondok pesantren. Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut :

1. belajar di Pondok Pesantren mempunyai tujuan yang tidak menuntut para santrinya untuk melakukan perbuatan dan tingkah laku kehidupan sehari-hari sesuai dengan gaya kepemimpinan pengasuh, sehingga keberadaan santri yang belajar di pesantren adalah untuk dapat memahami dan mendalami agama islam lebih baik dan benar serta menyempurnakan pendidikan agama tersebut untuk diamalkan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat maupun bangsa dan negara.
2. sebaiknya kepemimpinan yang dibangun di Pondok Pesantren adalah secara demokratis. Seperti, memberikan kebebasan kepada semua santri untuk bertanya dan mengutarakan pendapat sehingga keberadaan santri tidak didukung sedemikian rupa untuk selalu taat dan tunduk kepada kiai saja. Penerapan gaya kepemimpinan demokrasi ini memiliki dampak positif terhadap pengembangan kepribadian santri. Santri memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya dan sekaligus memiliki kemampuan untuk bertanya kepada kiai perihal hal-hal yang harusnya mereka ketahui.
3. bagi peneliti lain yang mempunyai pendapat berbeda tentang temuan yang sama dengan penelitian ini, hendaknya lebih fokus dan terarah pada konsep pendidikan pondok pesantren sebagai upaya melestarikan bentuk pendidikan informal pada dunia pendidikan luar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1973. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: IAIN
- Arifin, Syamsul. 1993. *Spiritualisme Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Arikunto, Suharsini. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagais, Dirjen. 2003. *Petunjuk Teknis Pendirian Pesantren*. Jakarta: Departamen Agama.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Busyro, Muhammad. 1995. *Pemikiran Islam Masa Kini*. Jakarta: LKiS.
- Depdiknas. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan Di Pesantren*. Jakarta: Kueca.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayat, Nur,. 2001. *Perspektif Baru Pesantren Dan Pengemangan Masyarakat*. Surabaya: Tri Gunabakti.
- Horikhosi, H. 1976. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Irfan, H. Moh. 2003. *Kajian Fikih Sosial Dalam Bahtsul Masail*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahmud. 2003. *Pondok Pesantren, Sejarah Dan Teori*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, A. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan, Jember*: UNEJ.
- Mansurnoor, A. 1990. *Islam dalam Dunia Orang Indonesia: Ulama Madura*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mar'at. 1983. *Judul. Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim* ([www.pasca.unisba.ac.id](http://www.pasca.unisba.ac.id)) di akses tanggal 16 Januari 2008.
- Miarso. 1998. *Reorientasi Pendidikan dalam Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, A. 1995. *Pembangunan Moral: Inti Pembangunan Nasional*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Nuryanis. 2003. *Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Penamadani.
- Purwoaji, A. 2003. *Pondokku, Pondok Bangsaku*. Yogyakarta: Qirtas.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Raharjo, D. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Saepudin, Aep. *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri (www.pasca.unisba.ac.id)* di akses tanggal 16 Januari 2008.
- Siagian, P. Sondang. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyono, Edy. 2003. *Pesantren Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Suryabrata, Sumadji. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Walsh, Mayra. *Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim (www.acicis.murdoch.edu.au)* di akses tanggal 22 Januari 2008.
- Wiersma, W. 1991. *Pengantar Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Yasmadi. 2002. *Modrenisasi Pesantren: Kritikan Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Pers.

## Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	FOKUS PENELITIAN	SUB FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pengaruh Kepemimpinan kiai terhadap pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam desa wotgalih kecamatan yosowilangun Kabupaten Lumajang 2008	bagaimanakah gaya kepemimpinan kiai yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang?	1. Gaya kepemimpinan kiai 2. Kepribadian Santri	1. Demokratik 2. Kharismatik 3. Paternalistik 4. Otokratik	1. Informan kunci: Kiai dan para santri pondok pesantren Darussalam desa wotgalih kecamatan yosowilangun Kabupaten Lumajang	- Penentuan Daerah Penelitian: Purposive, Yaitu yaitu pondok pesantren Darussalam desa wotgalih kecamatan yosowilangun Kabupaten Lumajang - <b>Penentuan Informan kunci:</b> Purposive - <b>Pengumpulan Data:</b> * Interview * Observasi * Dokumentasi - <b>Analisis Data:</b> Deskriptif Kualitatif

## LAMPIRAN 2

### PANDUAN WAWANCARA

1. **Untuk Informan kunci (Kiai dan Santri Ponpes) tentang Gaya kepemimpinan kiai di Ponpes Darussalam yang demokratis, kharismatik, paternalistik, dan otokratik. data yang akan diraih meliputi:**
  1. bagaimanakah sistem atau peraturan yang diterapkan di Ponpes Darussalam saat ini?
  2. seperti apakah sifat kepemimpinan kiai dalam mengasuh santri di Ponpes Darussalam saat ini?
  3. apakah sifat-sifat kepemimpinan tersebut (demokratis, kharismatik, paternalistik, dan otokratik) sesuai dengan Ponpes Darussalam, baik santri maupun kiai itu sendiri?
  4. bagaimana pendapat anda, tentang model pembinaan dalam kegiatan belajar di Ponpes Darussalam yang dibimbing langsung oleh kiai saat ini?
  5. apakah sifat kepemimpinan kiai tersebut dapat mempengaruhi para santri dalam menuntut ilmu di Ponpes Darussalam?
  6. apakah sikap dan tingkah laku para santri berubah akibat gaya kepemimpinan para kiai?
  7. seberapa besar tanggungjawab dan kewenangan kiai dalam pola pengasuhan santri di Ponpes Darussalam?
  8. bagaimana tanggungjawab dan hak para santri dalam menuntut ilmu di Ponpes Darussalam?
  9. seperti apakah tindakan disiplin (perintah/larangan) yang dilakukan para santri di Ponpes Darussalam?
  10. bagaimana tindakan dalam mengatasi permasalahan dan hambatan yang terjadi pada para santri di Ponpes Darussalam?

**II. Untuk Informan Pendukung (Ustadz, Masyarakat sekitar Ponpes), data yang akan diraih meliputi:**

**A. Profil ponpes**

1. bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Wotgalih, Kencong Lumajang?
2. seperti apakah struktur keorganisasian Pondok Pesantren Darussalam?
3. bagaimana bentuk perkembangan Pondok Pesantren Darussalam saat ini?
4. apa saja kegiatan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam sehari-hari?
5. permasalahan atau kendala apa yang muncul di Pondok Pesantren Darussalam saat ini?

**B. Kepribadian santri ponpes**

1. bagaimana bentuk interaksi dan komunikasi para santri di Pondok Pesantren Darussalam?
2. perbuatan apa yang menjadi panutan dan tuntunan para santri di Pondok Pesantren Darussalam?
3. bagaimana dampak kepemimpinan kiai terhadap kepribadian para santri di Ponpes Darussalam?
4. bagaimana tingkah laku para santri dengan masyarakat sekitar pondok?
5. bagaimana tanggapan masyarakat tentang kepribadian para santri di pondok Darussalam?

## LAMPIRAN 3

## INSTRUMEN PENELITIAN

## I. Pedoman Interview

No.	Data yang telah diraih	Sumber Data
1.	Sejarah pondok pesantren Darussalam desa wotgalih kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang Tahun 2008"	Kiai dan ustadz
2.	Kepemimpinan kiai yang paling dominan	Santri dan ustadz
3.	Kepribadian santri yang muncul akibat dari gaya kepemimpinan kiai	Kiai dan ustadz
4.	Pengaruh kepemimpinan kiai terhadap pembentukan kepribadian kiai	Santri, ustadz dan masyarakat sekitar pondok

## II. Pedoman Observasi

No.	Data yang telah diraih	Sumber Data
1.	Kondisi umum pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Dokumen pondok pesantren
2.	Kondisi sarana dan prasarana pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Dokumen pondok pesantren
3.	Aktivitas santri pondok pesantren Darussalam	Kiai dan ustadz
4.	Kegiatan keorganisasian pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Kiai, ustadz dan santri

**III. Pedoman Dokumentasi**

No.	Data yang telah diraih	Sumber Data
1.	Struktur organisasi pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Dokumen
2.	Jumlah santri pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Dokumen
3.	Lokasi pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Dokumen
4.	Sarana & Prasarana pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Dokumen
5.	Denah gedung pondok pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Dokumen

LAMPIRAN 4



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Jl. Kalimantan III/3 Tegalboto Kotak Pos 162 Telp. fax ( 0331 ) 334988 Jember 68121*

Nomor : 5544 /J.25.1.5/PL5/2008

18 DEC 2008

Lampiran : Proposal

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth. Sdr. Kiai Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan

Yosowilangun Kabupaten Lumajang

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

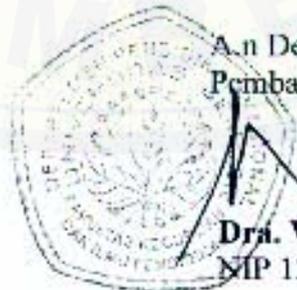
Nama : Bakhtiar Dwi Kurniawan

Nim : 020210201293

Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Kiai Terhadap Pembentukan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 2008". Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan saudara agar memberikan ijin sekaligus bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.



A.n Dekan  
Pembantu Dekan I

**Dra. Wiwik Eko Bindarti, M.Pd**  
NIP 131 475 884

LAMPIRAN 5

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
WOTGALIH YOSOWILANGUN  
KABUPATEN LUMAJANG

---

SURAT PERNYATAAN  
Nomor : 07/IV.E/AU.F/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : USTADZ SUMIRNADI  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Wotgalih  
Yosowilangun Lumajang  
Alamat : Wotgalih Yosowilangun Lumajang

Menyatakan bahwa :

N a m a : BAKHTIAR DWI KURNIAWAN  
Status : Mahasiswa Universitas Jember Fakultas Keguruan Ilmu  
Pendidikan  
NIM : 02-1293

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam desa Wotgalih Kecamatan  
Yosowilangun Kabupaten Lumajang terhitung mulai bulan Pebruari s.d juli 2008

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana  
mestinya.



## BIOGRAFI

Nama : Ustadz. Sumirnadi  
Tempat/ Tanggal Lahir : Lumajang/ 11 November 1951

### Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar [SD] pada tahun 1957
2. Sekolah Pendidikan Guru Agama pada tahun 1963
3. Santri Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1967-1971 di asuh oleh K.H. Imam Zamarkasy dan K.H. Akhmad Sahal
4. Santri Pondok Pesantren Miftahul Ullum Pamekasan pada tahun 1971-1972 di asuh oleh K.H. Hinfli
5. Santri Pondok Pesantren Darussalam Blog Agung Banyuwangi pada tahun 1972-1973 diasuh oleh K.H. Safaat Abdul Ghofur

### Pengalaman Organisasi:

1. Tahun 1973 merintis pengajian rutin di Desa Wotgalih
2. Tahun 1975 merintis pendirian Madrasah Idayatul Ulum
3. Tahun 1985-1990 dan 1990-1995 ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah
4. Tahun 1996 ketua majelis pengkaderan dan pengembangan sumber daya insani

### Pelatihan Yang Pernah Diikuti:

1. Kursus mahir dasar Pramuka
2. Kursus mahir lanjutan Pramuka
3. Kursus Khatib se Kabupaten Lumajang
4. Kursus Da'i Se Jawa Timur Di Malang
5. Kursus Nadir Se Jawa Timur Di Surabaya

LAMPIRAN 7

**Daftar Guru /Ustadz Pondok Pesantren Darussalam Wotgalih  
Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Kiai Sumirnadi	Pengasuh	Pondok Pesantren
2	Drs. Satun Amirudin	Ustadz	IKIP Malang
3	Drs.M. Syahri	Ustadz	IKIP Malang
4	H. Muaklan M.pd.	Ustadz	UNM
5	Drs. Hartono	Ustadz	UNM
6	Zainal Abidin M.pd.	Ustadz	UNM
7	Agung Rahmad Setyo Budi SE	Ustadz	UNEJ
8	Ummul Hasanah S.psi	Ustadz	IAIN Sunan Ampel SBY
9	Faizatul Widad	Ustadz	Pondok Pesantren
10	Siti Mukharomah S.si.	Ustadz	IAIN Sunan Ampel SBY
11	Triwit Febri U. S.pd	Ustadz	UNM
12	Lailia KK. S.sos	Ustadz	UNEJ
13	Nurkhasilah. S.ag	Ustadz	UIJ
14	Lutfiah Handayani	Ustadz	Pondok Pesantren

(Sumber dokumen: Kantor Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang Th. 2008)



**Daftar Santri Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kecamatan  
Yosowilangun Kabupaten Lumajang**

No	Nama	Tempat,tgl lahir	Wali santri	Alamat asal
1	Nurcholis mawardi	Lumajang,5-9-95	Hanafi	Wotgalih
2	Ali imron hadi sutrisno	Riau,26-12-98	Kalim	Riau
3	M.yusuf habibullah	Lumajang,21-4-93	Yusuf usman	Tempel
4	Andik hartono	Lumajang,14-10-94	Sunari	Krai
5	Budiono	Lumajang,8-9-96	Junarwo	Wotgalih
6	Muhammad amir	Pekanbaru,17-8-96	Herman	Pekanbaru
7	Rohman	Lumajang,18-2-91	Sanur	Wotgalih
8	Agus zaenudin	Lumajang,29-3-95	Abdul adim	Wotgalih
9	Akmal firdaus zein	Lumajang,3-3-94	Zaenal abidin	Wotgalih
10	M.amin rais	Lumajang,14-4-92	Akhmad sajadi	Kunir
11	M. yusuf haqiqi	Lumajang,7-12-94	Yusuf usman	Tempel
12	Mahmud rian hafidz	Lumajang,25-7-97	Mistono	Yosowilangun
13	Hadi purnomo	Bjonegoro,2-9-97	Muhadi	Bojonegoro
14	Amin rais	Lumajang,13-8-94	A.adim	Wotgalih

(Sumber dokumen: Kantor Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang Th. 2008)



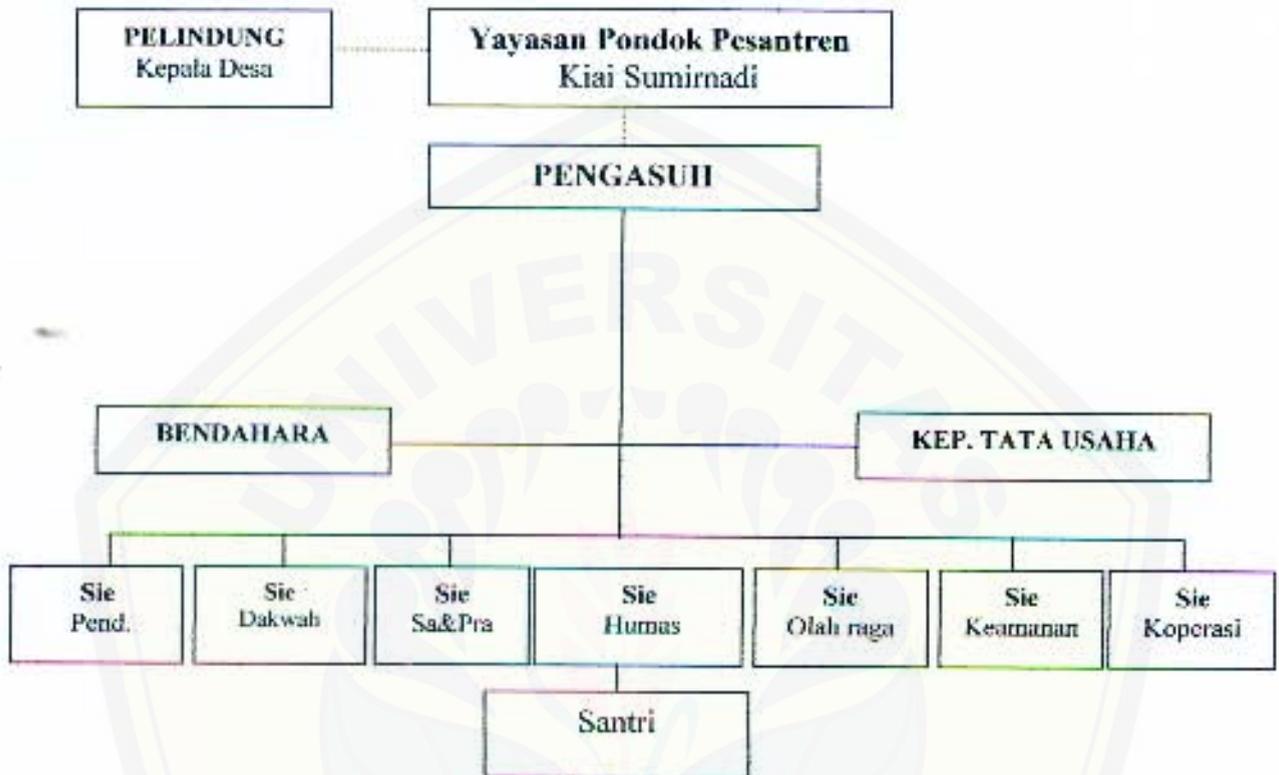
**Keadaan Sarana dan Prasarana  
Pondok Pesantren Darussalam Wotgalih**

NO	SARANA	KETERANGAN
1	Musholla	1 buah
2	Dapur Umum	1 buah
3	Asrama santri	1 buah
4	Ruang Tamu	1 buah
5	Kantor diniyah	1 lokal
6	Gedung Diniyah	1 lokal
7	Komputer	1 buah
8	Pesawat Telepone	1 buah
9	AlMari	3 buah
10	Papan Struktur	2 buah
12	Papan Data Asatidz	1 buah
13	Papan jadwal kegiatan	1 buah
14	Mesin ketik	1 buah
15	Tape recorde	1 buah
16	Kipas Angin	1 buah
17	Kotak saran	1 buah
18	Stempel	1 buah
19	Bantalan stempel	2 buah
20	Tinta	2 buah
21	Perpustakaan	1 buah
22	Sumur	1 buah
23	Jemuran	2 buah
24	Kamar Mandi dan WC	3 buah
25	Koperasi	1 buah
26	Kantor pusat	1 buah
27	Lapangan olah raga.	1 buah
28	Balai pertemuan	1 buah

(Sumber dokumen: Kantor Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang Th. 2008)



### Struktur Organisasi Pondok Pesantren



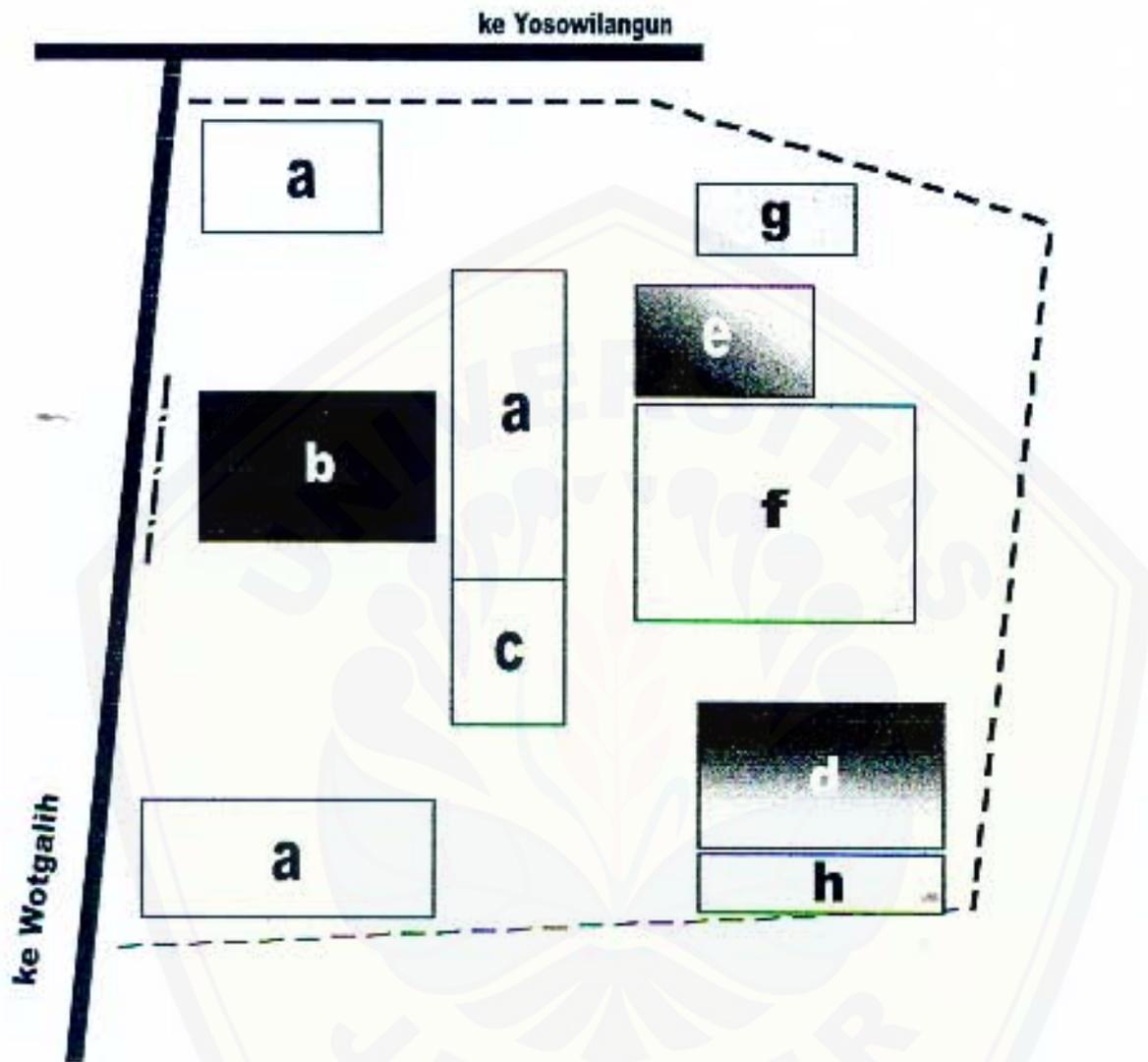
Keterangan :

- - - - - : Garis koordinatif
- : Garis instruktif

(Sumber dokumen: Kantor Pondok Pesantren Darussalam Desa Wotgalih Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang Th. 2008)



**DENAH LOKASI**  
**LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN**  
**DARUSSALAM WOTGALIH**



**KETERANGAN :**

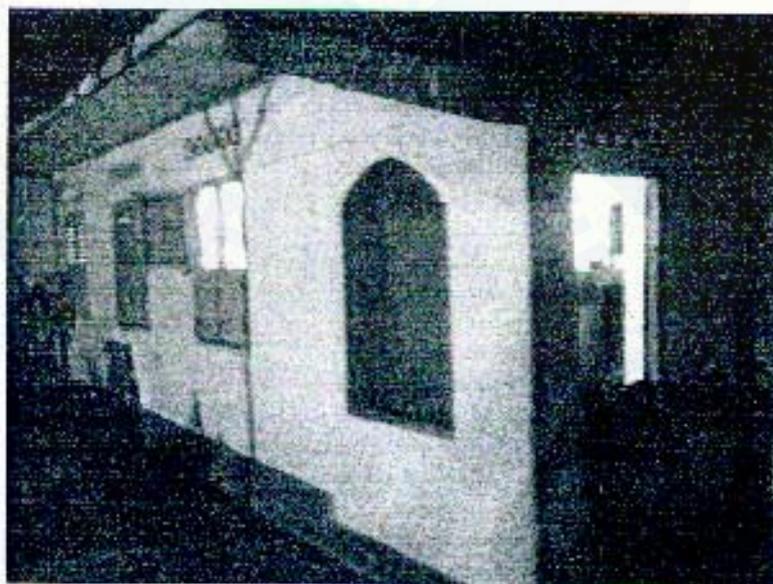
- a : Ruang kelas
- b : Aula Ponpes Darussalam
- c : Kamar Santri Ponpes Darussalam
- d : Rumah Pengasuh/Kiai Ponpes Darussalam
- e : Kantor
- f : Masjid Darussalam
- g : Kamar Mandi
- h : Kolam Ikan



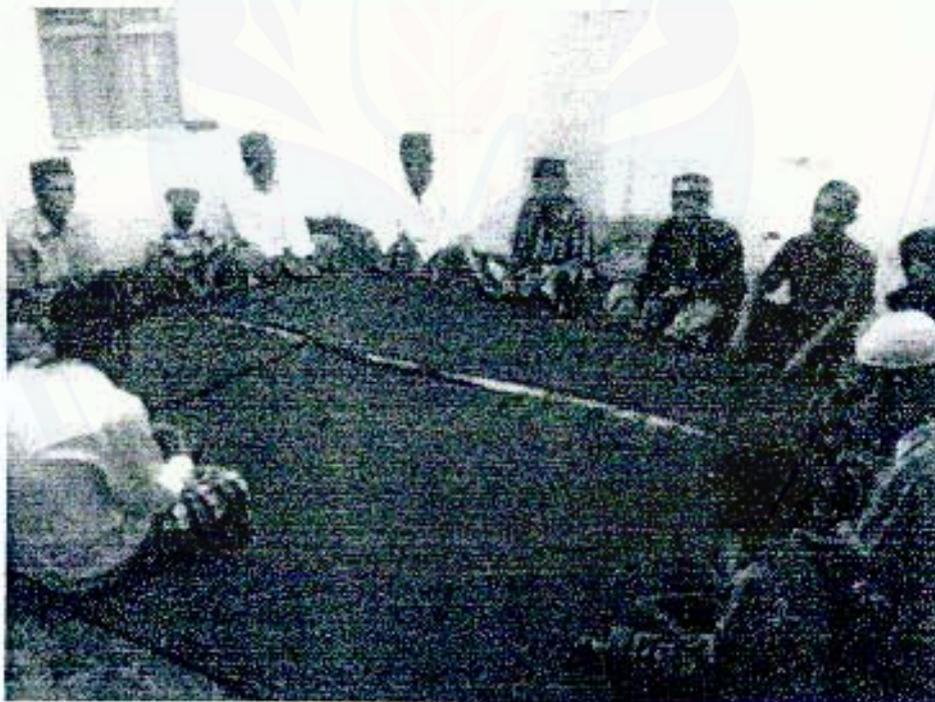
LAMPIRAN 12



Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Ustad Sumirnadi



Pusat pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam



Proses pembelajaran dan forum diskusi Santri dan Ustad Pondok Pesantren Darussalam

LAMPIRAN 13

**BIODATA PENELITI**

**Nama** : BAKHTIAR DWI KURNIAWAN  
**Tempat/Tgl/Lahir** : LUMAJANG, 14 APRIL 1983  
**Alamat Rumah** : RT. 8 RW. 5 KALIPEPE YOSOWILANGUN  
 LUMAJANG  
**No. Telp./HP** : (0334) 390 490- HP. 085 746 809 045

**Riwayat Pendidikan**

Tahun Lulus	Pendidikan	Tempat
1995	MI MUHAMMADIYAH	YOSOWILANGUN
1998	SLTP NEGERI 1	YOSOWILANGUN
2002	SMU NEGRI 1	YOSOWILANGUN

**Pengalaman Organisasi**

Tahun	Jabatan	Organisasi	Tempat
1999-2000	ANGGOTA	Karang Taruna	KALIPEPE YOSOWILANGUN
2002-2003	ANGGOTA BIDANG II	HMP Andragogie	Prodi PLS/FKIP Universitas Jember
2003-2004	KODINATOR BIDANG II	HMP Andragogie	Prodi PLS/FKIP Universitas Jember
2004	Tutor	Lab. Keaksaraan Fungsional	Prodi PLS/FKIP Universitas Jember

